



Peran Olahraga sebagai Media dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Olimpiade di *Training Center* Padjajaran: Perspektif Etika

Sandey Tantra Paramitha ^{a,1*}, Muhammad Gilang Ramadhan ^{a,2}, Agung Wahyudi ^{a,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^b Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

^c Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ sandeytantra18@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Juni 2024;

Revised: 11 Juni 2024;

Accepted: 18 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Olahraga;
Media;
Olimpiade;
Etika;
Nilai.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran olahraga sebagai media dalam mempromosikan nilai-nilai Olimpiade (*Olympism*) dilihat dari aspek etika. Terutama pada generasi milenial saat ini yang notabene masih belum memahami mengenai nilai-nilai olimpiade dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari yang bermanfaat khususnya pada perspektif etika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Sumber data berupa: manusia, peristiwa dan dokumen dengan tahapan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa terdiri dari empat tahapan yaitu (1) tahap pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian; serta (4) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan peneliti, bahwa aspek etika bisa didapatkan melalui olahraga yaitu dengan mempromosikan nilai-nilai olimpiade yang terdiri dari *Friendship* (persahabatan), *Excellence* (keunggulan), *Respect* (rasa hormat). Dari nilai-nilai olimpiade tersebut ditemukan bahwa olahraga menjadi media yang sangat penting dalam menanamkan etika bagi kaum muda khususnya dalam perkembangan kehidupan yang lebih baik. Disamping itu, dengan olahraga sebagai media tentunya menjadi hal yang sangat mudah diakses dalam penanaman etika. Kebaruan dalam penelitian ini bahwa pendidikan etika bisa diberikan melalui olahraga yang bernilai *Olympism*.

ABSTRACT

The Role of Sport as a Media in Promoting Olympic Values: Ethical Perspectives. This research aims to describe the role of sport as a medium in promoting Olympic values (*Olympism*) from an ethical aspect. Especially in the current millennial generation who in fact still do not understand the Olympic values in their application in everyday life which are useful, especially from an ethical perspective. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data sources are: people, events and documents with stages of observation, interviews and documentation studies. The data analysis used in this research consists of four stages, namely (1) data collection stage; (2) data reduction; (3) presentation; and (4) drawing conclusions. Based on the findings obtained by researchers, ethical aspects can be obtained through sports, namely by promoting Olympic values consisting of *Friendship*, *Excellence* and *Respect*. From the Olympic values, it was found that sport is a very important medium in instilling ethics in young people, especially in developing a better life. Apart from that, with sport as a medium it is certainly something that is very easy to access in cultivating ethics. The novelty in this research is that ethical education can be provided through sports that have *Olympism* value.

Keywords:

Sports;
Media;
Olympics;
Ethics;
Value.

Copyright © 2024 (Sandey Tantra Paramitha, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Paramitha, S. T., Ramadhan, M. G., & Wahyudi, A. (2024). Peran Olahraga sebagai Media dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Olimpiade di *Training Center* Padjajaran: Perspektif Etika. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 90–97. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10226>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Olimpiade mengacu pada seperangkat nilai pedagogis dan filosofis Gerakan Olimpiade, dan bukan aspek formal dan/atau birokrasi yang menopang institusi dan fenomena Olimpiade (Rubio, 2013a, 2013b). Untuk memahaminya penting untuk melakukan pendekatan dari perspektif pendidikan (Almeida & Rubio, 2023; Hwang & Henry, 2023). Pierre de Coubertin, pendiri gerakan ini, percaya bahwa olahraga adalah bentuk pendidikan yang penting bagi kaum muda dan dapat menghargai persaingan, kesehatan, dan aktivitas fisik yang adil dan sehat, serta tentunya berpengaruh pada aspek etika. Baginya, yang terpenting bukanlah kemenangan, melainkan partisipasi dalam kontes tersebut.

Olimpiade mengagungkan dan memadukan secara seimbang kualitas tubuh, jiwa dan pikiran, memadukan olahraga dengan budaya dan pendidikan (Kohe et al., 2021). Bertujuan untuk menciptakan gaya hidup yang berdasarkan pada kegembiraan dalam berusaha, nilai pendidikan dari tindakan etis dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip etika universal, yang tujuannya adalah untuk menempatkan olahraga pada tujuan pelayanan pembangunan manusia (Nunes, 2021; Zhang & Powell, 2022a). Jika praktik olahraga dipandang sebagai suatu usaha pendidikan, moral dan sosial, yang dirancang untuk menghasilkan hasil yang tercermin pada tingkat individu, masyarakat, dan negara, maka Olimpiade mewakili wajah publik Olimpiade dan aktivitas yang lebih terlihat pada penggandaan kedua kompetisi tersebut, dianggap sebagai contoh keunggulan maksimal - sebagai cita-cita Olimpiade.

Menurut Rubio, (2013b), Olimpiade mewakili salah satu kegiatan yang paling terlihat dalam konteks olahraga, mewakili peristiwa sosial-budaya terbesar di planet ini, baik karena nilai sosial-budaya atau representasi artistiknya, oleh karena itu memungkinkan untuk menyatakan bahwa Olimpiade terkandung dalam sejarah budaya umat manusia. Dengan demikian, Nilai-Nilai Olimpiade yang terkandung merupakan bagian penting dalam pembangunan pendidikan etika pada generasi muda, Gerakan Olimpiade serta berupaya memandu sikap dan tindakan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan Olimpiade yang kompetitif, administratif, atau sukarela (Sukys et al., 2017; Zhang & Powell, 2022b). Dalam perspektif etika dengan didasari dari nilai-nilai olimpiade menjadi suatu alur yang tersinkronisasi melalui media olahraga, dimana generasi muda akan secara implisit memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai olimpiade yang membangun etika dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, seseorang berusaha untuk menggabungkan olahraga, pendidikan dan budaya, dan dipahami bahwa kinerja atlet dalam kompetisi merupakan faktor pendorong bagi masyarakat seperti halnya kinerjanya di lingkungan sosial lainnya.

Warisan terbesar Olimpiade bagi masyarakat adalah atletnya. Di sini menyajikan nilai-nilai Olimpiade dalam mengatasi, menghormati, bermain adil, dan tekad (Silva et al., 2016; Varfolomeeva & Surinov, 2016). Dia telah dipandang sebagai pahlawan modern dan catatannya, gaya hidup, dan kinerjanya yang luar biasa. Orang ini membawa simbol kepahlawanan karena, percaya pada diri sendiri dan sumber dayanya, dilatih dan berjuang sendirian, seringkali melawan segala rintangan, bahkan melawan keterbatasan fisik, sosial dan emosional untuk pada akhirnya melihat keyakinan mereka dihargai (Bakhtiyarova et al., 2020; Šukys & Majauskienė, 2014). Jadi, olahraga memberikan konteks potensi pendidikan yang besar dan dapat digunakan sebagai instrumen sikap etis (etika) dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan individu atau yang bisa kita sebut ialah moral (Attali & Le Yondre, 2022; Cronin, 2019; Vadim et

al., 2014). Nilai-nilai Olimpiade pada dasarnya adalah nilai-nilai kemanusiaan (Burgo, 2018). Dalam perspektif ini, tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk menguraikan nilai-nilai etika.

Olimpiade disusun dalam perspektif pendidikan dan humanistik. Dalam penelitian Perez & Rubio (2014) Olimpiade merupakan gambaran publik dari Gerakan Olimpiade yang memperlihatkan warisan terbesar dari mega event sosio-kultural yaitu para atletnya. Selain berkompetisi, serta menampilkan keterampilan motorik tingkat tinggi dan menginspirasi generasi muda merupakan sarana utama komunikasi dan promosi nilai-nilai Olimpiade. Para olahragawan mewakili nilai-nilai Olimpiade yang pada dasarnya adalah nilai-nilai kemanusiaan khususnya pada nilai-nilai etika kehidupan. Kemudian Binder (2012) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pengembangan dalam konteks pendidikan nilai-nilai Olimpiade sangatlah kompleks. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada asumsi seperangkat nilai-nilai global yang dianut bersama, yang disebut nilai-nilai Olimpiade. Hal ini melibatkan pilihan konten etika dan kognitif yang harus responsif terhadap perbedaan budaya, tradisi agama, dan sistem pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Monnin (2012) mengatakan bahwa Gerakan Olimpiade didasarkan pada komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai etika kemanusiaan secara lebih luas. Nilai-nilai tersebut dan perkembangannya merupakan suatu proses yang kompleks tercermin dalam aspek lain kehidupan manusia dan atlet, dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat, keluarga dan komunitas tempat mereka tinggal (Bakhtiyarova et al., 2021). Maka dari itu, peran olahraga sebagai media dalam mempromosikan nilai-nilai olimpism sangat penting terutama dalam perspektif pendidikan etika pada generasi muda dalam membangun dan membentuk sikap dalam berkehidupan yang lebih baik.

Nilai-nilai olimpiade yang berhubungan langsung dengan kehidupan atlet, adalah dalam kondisi latihan atau kehidupan pada umumnya, karena atlet mengatur hidupnya tidak hanya oleh keadaan-keadaan tersebut, tetapi juga oleh kendali di luar lingkungan persaingan (Ribeiro et al., 2022). Hal tersebut berkaitan langsung dengan menghormati diri sendiri, tubuh dan lawan serta peraturan dan ketentuan sehingga individu tidak menggunakan cara selain kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan yang diusulkan; persahabatan dan persaudaraan yang menimbulkan interaksi sosial, pengertian dan pengertian; pembentukan karakter pengetahuan diri, pengendalian diri dan pemenuhan diri yang memungkinkan adanya kebebasan, spontanitas, kreativitas dan keinginan untuk mengidentifikasi diri dengan kondisi kehidupan nyata; kesetaraan dan keadilan (Chatziefstathiou, 2012).

Diakui tindakan pendidik olahraga dengan mengamalkan nilai-nilai Olimpiade dapat membantu pembentukan karakter individu, melalui pencarian diri yang lebih baik, baik dalam kegiatan olahraga, misalnya dalam tindakan sehari-hari (Masumoto, 2012; Nuñez et al., 2024). Ditunjukkan pada karya sebelumnya Rubio, (2013b) memaparkan nilai-nilai Olimpiade yang berkaitan langsung dengan persoalan budaya dan sejarah. Jika pada prinsipnya disebut universal karena perwakilan gerakan Olimpiade mempunyai pandangan Eurosentris terhadap dunia, maka dalam gerakan Olimpiade kontemporer sudah berubah (Hassandra et al., 2007). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengerahui peran dari olahraga sebagai media dalam pembangunan karakter pada perkembangan kehidupan yang lebih baik dari perspektif etika melalui nilai-nilai olimpiade yang secara integral menjadi bagian dari olahraga.

Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini yaitu peneliti ingin memberikan sebuah pemaparan dan memberikan penjelasan

informasi tentang gambaran umum dan jelas tentang pelaksanaan (Cresswell, 2008), serta hasil dari konservasi peran olahraga sebagai media dalam mempromosikan nilai-nilai olimpiade dari perspektif etika. Sumber data atau asal data dapat diperoleh dari informan, kejadian atau peristiwa serta dokumen. Pengambilan sumber data informan penelitian ini terdiri dari Pelatih, Atlet, Instruktur Olahraga, Masyarakat yang dalam penelitian ini tidak disebut nama aslinya untuk keperluan etika informan. Penelitian ini dilaksanakan di *Traning Center* Padjajaran, Bandung, sebagai tempat pusat olahraga baik untuk atlet berlatih maupun masyarakat berolahraga. Kemudian teknik pengumpulan data melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain informan, sumber data lain adalah dokumentasi kegiatan pelaksanaan olahraga yang ada pusat olahraga. Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti bahwasanya ada empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahapan berikutnya, kami mengolah data yang dikumpulkan dengan mengkaji secara lebih dalam dengan kajian literatur serta persoalan yang ditemukan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, konsep, keterkaitan terkait nilai-nilai olimpiade yang didapatkan pada generasi muda yang dilihat dari perspektif etika. Pada akhirnya, hasil Analisa data yang sudah diolah akan dikontekstualisasikan dengan konsep olahraga sebagai media dalam perkembangan kehidupan melalui nilai-nilai olympism pada perspektif etika yang menjadi rujukan. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan melalui tiga teknik yakni: perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi. Penggunaan teknik tersebut dianggap sudah dapat memberikan kepercayaan terhadap keabsahan data yang diperoleh pada penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Olahraga menjadi media penting dalam pembangunan karakter khususnya kaum muda yang merupakan generasi penerus bangsa dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik lagi, khususnya pada perspektif etika melalui penanaman nilai-nilai olimpiade (Culpan, 2016; Lenskyj, 2012). Dari hasil temuan penelitian yang didapatkan bahwa terdapat tiga nilai olimpiade yang bisa ditanamkan dalam perkembangan proses pembentukan karakter.

Pertama, Persahabatan (*Friendship*) yang merupakan kesediaan untuk mengintegrasikan, memasukkan, melakukan pendekatan bahkan dengan perbedaan budaya (Culpan & Wigmore, 2010). Hal ini melibatkan rasa hormat dan pengetahuan, serta kasih sayang dan kesetiaan, bahkan dalam situasi di mana terdapat persaingan. Konsep persahabatan menyiratkan integrasi antar manusia, yang merupakan peningkatan perdamaian. Dalam tuturan para atlet olimpiade, pelatih, instruktur, ataupun masyarakat yang berolahraga bahwa nilai persahabatan tampak berkaitan dengan berbagai aspek: keduanya dapat dikaitkan sebagai interaksi persahabatan dengan rekan satu tim, sebagai pertukaran dengan lawan. Dimensi persahabatan yang berbeda ini mendorong perluasan pengetahuan teknis dan pemeliharaan hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari, yang penting untuk mengatasi saat-saat tersulit. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan A (2024).

“Teman-teman yang Anda jalin dalam olahraga adalah teman sejati dan sehat, dan itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah saya lupakan.” (Informan A, 2024).

Perasaan sejahtera dalam persahabatan menjadikan olahraga sebagai instrumen integrasi sosial yang mencerminkan kualitas hidup. Atlet lain mengatakan bahwa bahkan dengan lawan,

nilai yang muncul membuat kompetisi menjadi lebih adil. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan B (2024).

"Kamu belajar untuk menghormati dan dihormati, dan belajar untuk memiliki teman dan bukan musuh." (Informan B, 2024).

Bahkan dalam menghadapi situasi prasangka sosial, persahabatan memainkan peran penting dalam hidup berdampingan dan bersaing, serta mendorong kesetaraan akses terhadap peluang. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan C (2024).

"Banyak sekali orang yang seperti itu (orang yang berprasangka buruk). Kami mencari hubungan persahabatan, bukan perang." (Informan C, 2024).

Dalam hal ini, Informan tersebut mengatakan bahwa olahraga yang memiliki bentuk kontak fisik, terkadang kekerasan, dapat memengaruhi kehidupan pribadi, karena membuat integrasi sosial tampak sulit.

Kedua, Keunggulan (*Excellence*) Ini menyiratkan tingkat kualitas dan kesempurnaan tertinggi (Culpan & Wigmore, 2010; Majauskienė et al., 2018). Ini adalah pencarian yang terbaik dari diri sendiri dan belum tentu mengalahkan orang lain. Kondisi ini dapat meluas ke berbagai bidang kehidupan yang pada akhirnya berimplikasi pada transformasi sosial. Menang dan kalah merupakan bagian dari suatu perlombaan olahraga, begitu pula keberhasilan dan kegagalan dalam hidup kita, karena; melalui pilihan kita, kita dapat membuat jalan yang berbeda ini. Agar atlet dapat mencapai jalur kemenangan ia harus mengambil pilihan yang tepat. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan A (2024).

"Latihan saya selalu 100%. Saya mempelajarinya dalam olahraga. Saya kalah dalam satu pertandingan dan saya berpikir: tidak ada yang salah, saya selalu berusaha mencapai yang terbaik dalam apa pun yang saya lakukan." (Informan A, 2024).

Oleh karena itu, mempertimbangkan untuk melakukan yang terbaik tidaklah cukup tanpa tindakan nyata, beban pelatihan yang berat serta tujuan yang jelas akan menyempurnakan pencarian ini. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan B (2024).

"Saya selalu mengupayakan yang terbaik. Itu fokusnya. Kami menang hari ini, tapi perlu lebih mempersiapkan diri! Kami tidak boleh kehilangan perhatian, fokus." (Informan B, 2024)

Upaya mengidentifikasi pengejaran keunggulan membuat atlet tidak puas dengan kinerja rata-rata atau sebelumnya. Dan dalam beberapa hal, dia berkomitmen terhadap keunggulan dan kesempurnaan. Bukan mengacu pada kesempurnaan tingkah laku yang menjadi ciri kegagalan, melainkan pada keadaan emosional yang memungkinkan atlet mencapai puncak performa.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan D (2024),

"Senam ritmik individu mencakup Anda, penonton, dan dewan arbitrase. Kami bekerja pada batas kesempurnaan." (Informan D, 2024)

Ketiga, Menghormati (*Respect*) yang terpenting adalah perasaan yang mempertimbangkan orang lain. Lebih dari sekedar ketaatan, rasa hormat menyiratkan pengakuan atas kebajikan yang diberikan oleh orang lain. Ini adalah kondisi dasar kehidupan sosial, yang tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap aturan, namun pada dasarnya penggabungan nilai-nilai agar tidak memerlukan bentuk peraturan eksternal untuk kepatuhannya (Šukys & Majauskienė, 2014). Melalui olahraga, pembentukan moral individu menjadi lengkap, berinteraksi dengan institusi tradisional dan kuat seperti keluarga dan sekolah (Majauskienė et al., 2018). Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan B (2024).

“Saya mendidik diri saya melalui olah raga, konsep kedisiplinan, rasa hormat, penanaman kepemimpinan, persahabatan, pantang menyerah. Riwayat hidup dan pendidikan saya terbentuk tidak hanya di sekolah tetapi banyak melalui olah raga”. (Informan B, 2024).

Sekolah keluarga ganda memberi jalan kepada triad yang kini juga terdiri dari olahraga. Terlebih lagi, dalam olahraga yang berakar pada dunia timur, penghormatan terhadap tradisi dan institusi ditegakkan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Informan C (2024).

“Kami belajar judo, belajar jatuh, belajar pukulan dasar tanpa melupakan belajar disiplin, menghormati rekan satu tim atau pelatih, pentingnya hierarki dalam setiap sektor kehidupan kami.” (Informan C, 2024).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut tentunya poin penting dari mempromosikan nilai-nilai olympic seperti persahabatan, keunggulan dan sikap saling menghormati akan membangun sikap yang didasarkan pada etika kehidupan. Maka dari itu, penting sekali peran dari olahraga sebagai media untuk memberikan pendidikan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung pada olympism yang bisa diaplikasikan oleh generasi muda untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Kebangkitan Olimpiade, terkait erat dengan gagasan asli Olimpiade Zaman Kuno. Dengan demikian, karakteristik pendidikan dan humanistik dikonsolidasikan dalam ideologi saat ini. Oleh karena itu, pemahaman bahwa nilai-nilai Olimpiade pada hakikatnya adalah nilai-nilai kemanusiaan. Teetzl, (2012) memahami bahwa tidak mungkin menganggap manusia sebagai subjek aktif tanpa memperhatikan segala sesuatu yang mengelilinginya, dimulai dari tubuhnya sendiri dan mencapai konteks sejarah di mana ia berada.

Kemampuan intelektual saja tidak cukup bagi manusia untuk maju dalam kesadaran dan kreativitas (Kohe et al., 2021; Krüger, 2021). Interaksi dengan dunia sekitar seseorang adalah bagian penting dalam hal ini. Penting untuk memahami konteks zaman di mana seseorang hidup, memberikan makna pada fakta. Dengan demikian, manusia tidak hidup jauh dari ruang-waktu dimana ia disisipkan. Dari citra positif olahraga, individu dapat membangun citra diri dan dari situ terciptalah citra yang mewakili dirinya, dan dapat diidentifikasi.

Penuturan para Informan dimungkinkan untuk mengamati pemahaman akan pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Mereka mengungkapkan nilai-nilai tersebut saling berkaitan erat. Selain itu, mereka berasumsi bahwa mereka adalah perwakilan Anda kepada orang lain dan masyarakat melalui sikap mereka dan terutama pemikiran mereka. Dan mereka ingin membantu dengan cara tertentu, misalnya partisipasi mereka di media atau acara filantropis, menjadi kesempatan untuk menyebarkan pengetahuan dan menyebarkan nilai-nilai Olimpiade. Nilai-nilai yang terdapat dalam narasi para atlet mengunggulkan pemahaman tentang apa yang menjadi seorang atlet pada saat membangun karirnya.

Simpulan

Peran olahraga sebagai media dalam pendidikan etika pada olahragawan memberikan dampak yang positif. Nilai-nilai olimpiade seperti persahabatan, keunggulan dan menghormati sesama bisa didapatkan melalui olahraga. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang penting bagi pendidikan karakter yang selama ini mayoritas mengandalkan pendidikan karakter di rumah ataupun di sekolah. Sehingga dari sisi olahraga pun menjadi paradigma baru yang selama ini terbangun bahwa olahraga sangat identik dengan tujuan ”prestasi” saja. Namun dari penelitian ini diungkapkan bahwa olahraga memiliki peran penting dalam pendidikan etika kehidupan. Maka dari itu, pentingnya olahraga sebagai media yang bisa memicu generasi muda

mendapatkan nilai-nilai kehidupan dalam perspektif etika pada pembangunan kehidupan yang lebih baik.

References

- Almeida, W. D. de, & Rubio, K. (2023). Understanding Olympic Diplomacy: The Refugee Team at the 2020 Tokyo Games. *Cuerpo, Cultura y Movimiento*. <https://doi.org/10.15332/2422474x.8165>
- Attali, M., & Le Yondre, F. (2022). Olympic Education in France: A Legacy Issue or the Promotion of a Model in Crisis? *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci11020062>
- Bakhtiyarova, S., Ali, Z., Nurbagi, S., Baitlessova, N., & Yergaliyev, A. (2021). The role of discipline “Olympic Education” in Training Specialists of “Physical Culture and Sport” in Kazakhstan. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6536>
- Bakhtiyarova, S., Murzakhmetov, Y., Kashkynbai, K., Sundetov, M., & Kuderiyev, Z. K. (2020). Olympic education as one of the priority areas of physical education and sports specialists. *Journal of Physical Education and Sport*. <https://doi.org/10.7752/jpes.2020.01037>
- Binder, D. L. (2012). Olympic values education: Evolution of a pedagogy. *Educational Review*, 64(3), 275–302. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.676539>
- Burgo, E. (2018). Coubertin’s Influence on Education, Sports, and Physical Education. and Physical Education in Olympics. *Sport Journal*.
- Chatziefstathiou, D. (2012). Olympic education and beyond: Olympism and value legacies from the Olympic and Paralympic Games. In *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.696094>
- Cresswell, J. W. (2008). Qualitative Procedures. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Cronin, C. (2019). Ethics in youth sport: policy and pedagogical applications. *Journal of the Philosophy of Sport*. <https://doi.org/10.1080/00948705.2019.1641411>
- Culpan, I. (2016). Olympism, Olympic education and learning legacies. *Sport in Society*. <https://doi.org/10.1080/17430437.2015.1093802>
- Culpan, I., & Wigmore, S. (2010). The Delivery of Olympism Education within a Physical Education Context Drawing on Critical Pedagogy. *International Journal of Sport and Health Science*. <https://doi.org/10.5432/ijshs.20090028>
- Hassandra, M., Goudas, M., Hatzigeorgiadis, A., & Theodorakis, Y. (2007). A fair play intervention program in school Olympic education. In *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/BF03173516>
- Hwang, B., & Henry, I. (2023). Identifying the field of Olympic education: a meta-narrative review. *European Sport Management Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/16184742.2021.1895861>
- Kohe, G. Z., Aramaki, A., Sekine, M., Masumoto, N., & Hsu, L. (2021). Conceptualising L’Space Olympique: Tokyo 2020 Olympic education in thought, production and action. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1874308>
- Krüger, M. F. (2021). Physical education and sport between human rights, duties, and obligations—observations from germany. *Societies*. <https://doi.org/10.3390/soc11040127>
- Lenskyj, H. J. (2012). Olympic education and Olympism: Still colonizing children’s minds. In *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.667389>
- Majauskienė, D., Šukys, S., & Lisinskienė, A. (2018). Spread of Knowledge on Olympism in School Applying the Integrated Programme of Olympic Education. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*. <https://doi.org/10.33607/bjshs.vii80.339>
- Masumoto, N. (2012). The legacy of the olympic peace education of the 1964 Tokyo olympic games in Japan. *International Journal of the History of Sport*. <https://doi.org/10.1080/09523367.2012.692247>

- Monnin, E. (2012). The Olympic Movement's strategy for the integration of the concept of Olympic education into the education system: The French example. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.689273>
- Nunes, R. A. (2021). Values and education: The Olympic education program in Portugal. *Journal of Human Sport and Exercise*. <https://doi.org/10.14198/jhse.2021.16.Proc1.09>
- Nuñez, P. D. P., Fernández, J. D. B., & Hernández, C. M. C. (2024). Institutional evaluation of the efficiency of a social Olympic education program. *Retos*. <https://doi.org/10.47197/RETOS.V51.100604>
- Perez, C. R., & Rubio, K. (2014). The Understanding of Olympic Values by Brazilian Olympic Athletes. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(12), 37-43.
- Ribeiro, T., Correia, A., Figueiredo, C., & Biscaia, R. (2022). The Olympic Games' impact on the development of teachers: the case of Rio 2016 Official Olympic Education Programme. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1837739>
- Rubio, K. (2013a). Olympic Education : a Teaching Proposal for Public Schools. *International Journal for Innovation Education and Research*.
- Rubio, K. (2013b). Olympic Education. *International Journal for Innovation Education and Research*. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol1.iss4.130>
- Silva, E. V., Dos Santos, W., & Tavares, O. (2016). Notions of identity of school physical education in the construction of olympic education courseware. *Journal of Physical Education (Maringa)*. <https://doi.org/10.4025/jphyseduc.v27i1.2704>
- Šukys, S., & Majauskienė, D. (2014). Effects of an integrated olympic education program on adolescent athletes' values and sport behavior. *Social Behavior and Personality*. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.5.811>
- Sukys, S., Majauskiene, D., & Dumciene, A. (2017). The effects of a three-year integrated Olympic education programme on adolescents' prosocial behaviours. *European Journal of Sport Science*. <https://doi.org/10.1080/17461391.2016.1254280>
- Teetzel, S. J. (2012). Optimizing Olympic education: A comprehensive approach to understanding and teaching the philosophy of Olympism. In *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.688729>
- Vadim, S. S., Ekaterina, D. E., & Alexandra, Z. I. (2014). Olympic Education As A Means Of Forming The Moral Culture Of Schoolchildren. *Tomsk State University Journal*.
- Varfolomeeva, Z. S., & Surinov, I. A. (2016). Olympic education as a factor of socialization of preschoolers. *International Journal of Environmental and Science Education*. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.702a>
- Zhang, H., & Powell, D. (2022a). Olympic education: a critical ethnography of two Chinese primary schools. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2098928>
- Zhang, H., & Powell, D. (2022b). The business of Olympic education: interactions between the state, schools, teachers, academics, and external providers in Chinese public schools. *Sport, Education and Society*. <https://doi.org/10.1080/13573322.2022.2107502>